

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 1945 nyatanya belum cukup untuk mengantarkan Indonesia kepada kemerdekaan sepenuhnya, peristiwa ini terjadi karena kedatangan Sekutu dan Belanda yang memiliki tujuan untuk dapat kembali menguasai Indonesia selaras dengan Ricklefs (2008, hlm. 427) yang menyatakan bahwa Belanda bersifat licik dengan melakukan “aksi polisional”. Kembalinya Belanda ke wilayah Indonesia menimbulkan adanya konflik setelah dibentuknya negara - negara federal yang mempunyai tujuan untuk memecah belah Indonesia. Oleh karena itu terjadilah Konferensi Inter - indo dan dilanjutkan dengan digelarnya Konferensi Meja Bundar dengan tujuan sebagai wadah diskusi mengenai pembentukan RIS atau Republik Indonesia Serikat.

Pada akhir tahun 1949 ketika negara federal menjadi bagian dari Republik Indonesia Serikat, rakyat menginginkan terbentuknya negara kesatuan. Peristiwa ini mengakibatkan adanya pemberontakan karena rakyat menuntut adanya pembubaran negara penggabungan RI dan negara bagian atau disebut juga dengan Republik Indonesia Serikat. Pemberontakan yang berlangsung ini juga melibatkan golongan federalis yang ingin mempertahankan bentuk negara federal Indonesia, hal ini selaras dengan Suryawan (2013, hlm. 2) yang menyatakan bahwa keterlibatan golongan federalis dalam setiap pemberontakan yang terjadi menjadi sebuah alasan yang kuat bahwa adanya keinginan untuk mempertahankan bentuk federal di negara Indonesia.

Pada peristiwa pemberontakan masa RIS tentunya divisi keamanan negara atau Tentara Nasional Indonesia mempunyai andil besar dalam memberantas pemberontakan - pemberontakan yang terjadi, diantaranya ialah pemberontakan APRA, Andi Azis, dan RMS, sesuai dengan Putri & Santosa (2021, hlm. 216) yang menyatakan bahwa Indonesia telah dihadapkan pada masalah gangguan keamanan dalam negeri yang terjadi pada masa RIS, yakni seperti masalah APRA, Andi Azis, RMS dan berlanjut kepada zaman republik.

Risma Yunita, 2024

*PERAN BATALYON INFANTERI 328 TNI AD DALAM PENUMPASAN PEMBERONTAKAN DI INDONESIA TAHUN 1958-1969*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Dengan munculnya berbagai pemberontakan pada masa RIS, tuntutan masyarakat mengenai pembentukan negara kesatuan semakin kuat karena dengan munculnya berbagai pemberontakan dapat menciptakan kemunduran bagi bangsa Indonesia. Pada awal terbentuknya Republik Indonesia Serikat, fokus pemerintah ialah dilaksanakannya reorganisasi dan rasionalisasi angkatan perang kemudian dibentuklah APRIS yang dikenal dengan angkatan perang republik Indonesia serikat, dimana didalamnya terdiri dari bekas tentara KNIL dan TNI sebagai intinya.

Peran TNI yang bergabung pada APRIS dalam peristiwa pemberontakan yang terjadi, diantaranya pada peristiwa Angkatan Perang Ratu Adil atau dikenal dengan APRA yaitu pemberontakan yang terjadi pada 23 Januari 1950 di Bandung yang bertujuan untuk mempertahankan negara Pasundan dan menjadikan APRA sebagai angkatan perangnya. Pada saat itu APRA melakukan penyerangan terhadap markas batalyon Siliwangi sebagai markas dari APRIS di Jawa Barat dan TNI yang bergabung kepada APRIS melakukan operasi militer dan berhasil memaksa gerombolan APRA mengundurkan diri dari wilayah Bandung, kemudian pengikut APRA pun membubarkan diri ketika Westerling sebagai pimpinan dari pemberontakan meninggalkan Indonesia. Pada 24 Januari 1950 pasukan TNI mampu menghancurkan sisa - sisa dari gerombolan APRA dengan pertempuran yang terjadi di daerah Pacet.

Peran TNI selanjutnya ialah pada peristiwa pemberontakan Andi Azis yang dilandasi oleh penolakan masuknya pasukan APRIS yang berasal dari TNI ke wilayah Makassar tepat sebelum satu minggu pasukan Andi Azis bergabung kepada pasukan APRIS. Dalam peristiwa penyerangan dan penawanan pasukan APRIS/ TNI ini, pasukan APRIS/ TNI merencanakan pendaratan beberapa pasukan, diantaranya Batalion Worang yang mendarat di Makassar, pasukan Korvet Rajawali menembaki pare - pare dari selat Makassar, Batalion Andi Mattalatta yang bergerak ke Pare - Pare, Brigade Garuda Mataram Divisi II dibawah pimpinan Letnan Kolonel Soeharto yang mendarat di Bothain menuju Makassar (Poesponegoro & Notosusanto, 2010, hlm. 354). Tidak sampai disitu, karena peristiwa pemberontakan terus berlanjut akhirnya APRIS/ TNI memulai operasinya untuk menumpas pemberontakan Andi Azis, Poesponegoro & Notosusanto (2010,

Risma Yunita, 2024

*PERAN BATALYON INFANTERI 328 TNI AD DALAM PENUMPASAN PEMBERONTAKAN DI INDONESIA TAHUN 1958-1969*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 355). serangan umum dilakukan oleh APRIS dengan mengikutsertakan unsur-unsur infanteri dan artileri serta kekuatan darat dan laut.

Tidak berhenti di situ, peran Tentara Nasional Indonesia juga terlihat pada pemberontakan DI/TII yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia, salah satunya Jawa Barat selaras dengan Poesponegoro & Notosusanto (2010, hlm. 360) pemberontakan DI/TII merupakan pemberontakan yang bermotif agama islam dimana muncul di Jawa Barat di bawah pimpinan Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo. Negara Islam Indonesia (NII), Tentara Islam Indonesia (TII) atau dikenal dengan (DI) adalah gerakan politik yang terbentuk di Tasikmalaya Jawa Barat (Patahuddin & Ridha, 2014, hlm. 50). Gerakan operasi penumpasan terhadap gerombolan pemberontakan DI/TII secara resmi baru dimulai tahun 1958 sesuai dengan Disjarahdam VI Siliwangi (1979 hlm. 518) yang menjelaskan gerakan operasi penumpasan DI/TII secara resmi baru dimulai tahun 1958 sesuai dengan peraturan No. 59 tahun 1958, dan dalam Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat (1985, hlm. 129) bahwa operasi yang dilakukan pada tahun 1959 masih bersifat pasif - defensif dengan menggunakan sistem pos. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwasanya taktik yang digunakan oleh TNI dalam penumpasan pemberontakan DI/TII tidak langsung melalui penyerangan, tetapi melalui beberapa tahap.

Tentunya kesuksesan pemberantasan pemberontakan yang terjadi di Indonesia sangat erat kaitannya dengan operasi militer yang dilakukan oleh TNI. Salah satunya pada operasi militer penumpasan pemberontakan DI/TII Jawa Barat, terdapat kerja sama yang baik antar pasukan TNI yang diturunkan, khususnya pada peran Divisi Siliwangi yaitu pasukan Batalyon Infanteri 328 yang mampu membuahkan hasil signifikan dengan ditangkapnya Kartosuwiryo di Gunung Geber Majalaya oleh Dan - Yon 328 yaitu Mayor Sanip, penangkapan Katosuwiryo inipun menjadikan pasukan yang sedang bergerilya menyerah. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis ingin mengkaji mengenai peran Batalyon Infanteri 328 karena dari pemaparan sebelumnya dijelaskan bahwasanya dalam operasi gabungan militer untuk menumpas pemberontakan DI/TII Jawa Barat, Batalyon ini mampu menangkap pimpinan dari pasukan DI/TII Jawa Barat.

Dilihat dari perkembangannya, Batalyon 328 termasuk kepada pasukan yang memiliki perkembangan pesat, berawal dari pembentukan sampai mampu turun

langsung dalam menumpas pemberontakan - pemberontakan yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Hal itulah yang menjadi alasan selanjutnya mengapa penulis tertarik untuk mengkaji peran Batalyon Infanteri 328. Dinas Sejarah Angkatan Darat (2010, hlm. 5) menjelaskan bahwa mereka pantas menjadi “inti” karena pada dasarnya batalyon baru ini pengembangan dari Kompi Syiwa I dan Syiwa II. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwasanya pembentukan Batalyon 328 didasarkan pada pemilihan personil - personil terbaik dari pasukannya, agar dapat membentuk batalyon baru yang mampu memikul tanggung jawab dan tugas sebagai pemukul T & T III atau disebut juga dengan tentara dan teritorium Siliwangi dikemudian hari.

Pada proses pembentukannya saat itu baru satu satuan yang terbentuk yaitu Yonif atau Batalyon Infanteri 330, sedangkan masih dipandang perlu adanya satu satuan lagi yang handal (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2010, hlm. 5), oleh karena itu dibentuklah Batalyon Infanteri 328. Personil - personil yang terpilih dalam Batalyon 328 merupakan siswa - siswa lulusan terbaik dalam pendidikannya, dan pada 16 Mei 1958 Batalyon 328 diresmikan. Dinas Sejarah Angkatan Darat (2010, hlm. 6) menjelaskan bahwa sebagai penugasan pertama, Yonif 328 mendapatkan tugas melaksanakan penumpasan gerombalan DI/TII di daerah Banten dan Sukabumi, dan pada akhir penutupan latihan pematapan tersebut KASAD yang hadir dalam penutupan latihan itu memberikan kehormatan kepada Yonif atau Batalyon Infanteri 328 sebagai Batalyon yang memiliki kualifikasi setingkat Komando, tidak sampai disitu, pada 19 Mei 1959 Batalyon 328 ditetapkan sebagai Pasukan Istimewa oleh Panglima Tentara dan Teritorium III. Alasan inilah yang menjadi alasan lain mengapa penulis ingin mengkaji mengenai Batalyon Infanteri 328 karena berdasarkan pemaparan sebelumnya, pembentukan Batalyon ini ditujukan sebagai senjata atau satuan pemukul utama yang handal untuk membersamai Batalyon Infanteri 330 dalam menjaga keamanan dan kedaulatan negara.

Alasan lain yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk mengkaji mengenai peran Batalyon Infanteri 328 karena Batalyon ini banyak mempunyai andil dalam beberapa peristiwa pemberontakan di Indonesia, salah satunya peran Batalyon 328 yang terlihat dalam peristiwa Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia

Risma Yunita, 2024

*PERAN BATALYON INFANTERI 328 TNI AD DALAM PENUMPASAN PEMBERONTAKAN DI INDONESIA TAHUN 1958-1969*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau dikenal dengan PRRI/ Permesta, pemberontakan ini didasarkan pada perbedaan pandangan di antara pemerintahan daerah dan pemerintahan pusat. Diawali dengan pemberontakan pada 2 Maret 1957 oleh Dewan Manguni yang akhirnya dikenal dengan Permesta, setelah itu pada 27 Februari 1958 melakukan pemberontakan kembali dan menyatakan penggabungan diri dengan PRRI.

Operasi yang dilakukan diantaranya ialah Operasi Tegas, Operasi Sapta Marga dan Operasi 17 Agustus. Batalyon 328 bertugas untuk melakukan operasi teritorial di beberapa wilayah Sumatera dan mampu untuk memberantas sisa - sisa PRRI selaras dengan Dinas Sejarah Angkatan Darat (2010, hlm. 81) yang menjelaskan bahwa dari perjalanan tugas tersebut manfaat yang diperoleh adalah perebutan momentum menjadi salah satu kunci keberhasilan yang diperoleh Batalyon 328 di Sumatera. Karena pada beberapa momen Batalyon 328 melakukan pendekatan kepada masyarakat, khususnya eks PRRI, Batalyon 328 juga melakukan penyuluhan mengenai kemanan dalam negeri dan juga melakukan penumpasan dengan pengempuran musuh yang dilakukan oleh kompi B dengan mencari lawan secara bergiliran.

Dinas Sejarah Angkatan Darat (2010, hlm.11) menjelaskan bahwa atas prestasi yang menonjol dari Pasukan Istimewa 328 selama melaksanakan penumpasan PRRI di Sumatera, Batalyon memperoleh Piagam Penghargaan dari Komandan RTP 01/ Siliwangi sebagai Batalyon terbaik dalam mengumpulkan senjata terbanyak saat melakukan tugas.

Peran Batalyon Infanteri 328 juga terlihat pada peristiwa Trikora, yang didasari oleh pembebasan Irian Barat dari pihak Belanda. Batalyon 328 diberangkatkan dibawah pimpinan Pelda Atma setelah melakukan pelatihan pendidikan di wilayah Batujajar, Dinas Sejarah Angkatan Darat (2010, hlm. 101) menjelaskan bahwa tugas dari Batalyon 328 ini ialah mengadakan penambahan kekuatan pasukan dan perlengkapan logistik untuk daerah Droning Zone Kaimana dan Merauke. Dalam tugas di wilayah Merauke, Batalyon 328 dipanggil dengan kompi Rajawali, dimana kompi ini dituntut untuk bisa memperkuat kesatuan dengan melaksanakan tugas infiltrasi, mengikat kekuatan musuh juga membangun kantong - kantong gerilya. Setelah pertempuran yang panjang, akhirnya pasukan - pasukan gerilya, termasuk pasukan Batalyon 328 berhasil memenangkan

Risma Yunita, 2024

*PERAN BATALYON INFANTERI 328 TNI AD DALAM PENUMPASAN PEMBERONTAKAN DI INDONESIA TAHUN 1958-1969*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peperangan dan memaksa Belanda untuk duduk ke meja perundingan, dan berakhir dengan penyelesaian secara diplomasi, kemenangan itulah yang pada akhirnya mengantarkan Belanda kepada pengakuan kedaulatan Republik Indonesia atas wilayah Irian Barat (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2010, hlm. 108).

Pada peristiwa Gerakan 30 September tahun 1965, Batalyon 328 juga mempunyai andil dalam menumpas peristiwa tersebut. Pergantian sistem pemerintahan dari sistem Demokrasi Liberal kepada Demokrasi Terpimpin dimanfaatkan sebagai momentum untuk PKI mendapatkan identitasnya kembali setelah kegagalan yang dirasakan ketika melakukan gerakan di Madiun pada tahun 1948. Salah satu usaha yang dilakukan oleh PKI ialah dengan melakukan penghasutan kepada setiap lapisan masyarakat, hal ini ditujukan untuk mendapatkan dukungan dari massa yang banyak dan beragam. Namun ketika PKI ingin menggecarkan hasutan - hasutan tersebut, mereka terhalang tantangan yang berat, salah satunya ialah adanya TNI - AD dan satu - satunya cara agar mereka dapat menembus penghalang tersebut ialah dengan masuk kedalamnya.

Pada tanggal 30 September, ketika terjadi peristiwa penculikan perwira - perwira TNI Angkatan Darat, Batalyon 328 pergi ke Mangkostrad untuk menerima briefing dari Kostrad. Dalam Briefing tersebut dijelaskan bahwa Batalyon mendapat perintah untuk menerjunkan beberapa kompi yang ditujukan untuk menggantikan kompi Brimob yang sudah bertugas sebelumnya. Pada pelaksanaan tugas peristiwa Gerakan 30 September ini Batalyon 328 mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak atas tugas yang dijalankan dengan cepat, salah satunya ialah dengan ditangkapnya eks Kolonel Latief yang dilakukan oleh empat orang Batalyon 328.

Penelitian mengenai Peranan TNI dalam peristiwa - peristiwa pemberontakan yang terjadi di Indonesia sebelumnya memang sudah dilakukan, khususnya pada peristiwa pemberontakan DI/TII di Jawa Barat, PRRI/ Permesta, maupun Gerakan 30 September. Tetapi pada penulisan - penulisan tersebut belum memunculkan penelitian dan penjelasan yang berfokus kepada peran Batalyon Infanteri 328 dalam menumpas pemberontakan - pemberontakan yang terjadi di Indonesia, khususnya pada peristiwa DI/TII Jawa Barat, PRRI/ Permesta, maupun Gerakan 30 September. Keberhasilan pasukan Batalyon Infanteri 328 dalam upaya

Risma Yunita, 2024

*PERAN BATALYON INFANTERI 328 TNI AD DALAM PENUMPASAN PEMBERONTAKAN DI INDONESIA TAHUN 1958-1969*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menumpas pemberontakan - pemberontakan yang terjadi di Indonesia menumbuhkan rasa kagum karena usaha dan keberhasilannya dalam penumpasan pemberontakan serta keikutsertaan dalam menjalankan operasi militer untuk menciptakan Indonesia yang bebas dari ancaman.

Hal lainnya yang menjadikan penulis tertarik pada kajian ini ialah munculnya pertanyaan dan keinginan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai strategi - strategi militer yang dilakukan oleh Batalayon 328 dalam setiap penugasan pada pemberontakan - pemberontakan yang terjadi di Indonesia, khususnya pada pemberontakan yang disebabkan oleh faktor internal, seperti peristiwa DI/TII Jawa Barat, PRRI/ Permesta, dan Gerakan 30 September, sehingga Batalayon 328 dapat bekerja sama dengan baik bersama batalyon lainnya dan penumpasan pemberontakan yang terjadi di Indonesia dapat dijalankan dengan hasil yang memuaskan. Karena alasan - alasan tersebutlah peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji Peran Batalyon Infanteri 328 TNI AD dalam Penumpasan Pemberontakan di Indonesia Tahun 1958 - 1969.

Hal menarik lainnya ialah Batalyon 328 mampu untuk melakukan operasi-operasi militer dalam memberantas pemberontak - pemberontakan yang terjadi di wilayah Indonesia khususnya pada penumpasan pemberontakan DI//TII Jawa Barat dengan rentang waktu pembentukan dan kepelatihan yang singkat, selain itu Batalyon Infanteri 328 mampu mencapai prestasi dengan kualifikasi baik dalam waktu cepat. Hal ini dapat dilihat pada awal pembentukannya, Batalyon 328 mampu memiliki kualifikasi setingkat komando berkat hasil dari latihan - latihan prajurit yang memuaskan selaras dengan Dinas Sejarah Angkatan Darat (2010, hlm. 6) setelah melaksanakan penugasan pertama, Batalyon 328 melaksanakan pemantapan kembali dengan dibantu oleh pelatih RPKAD di daerah Batujajar, Cipatat, Cikole dan sekitarnya, pada penutupan latihan pemantapan KASAD menanugraahkan Yonif 328 sebagai Batalyon yang memiliki kualifikasi setingkat Komando.

Setelah itu Batalyon 328 juga menjadi Batalyon Pasukan Istimewa yang berkualifikasi “ Raider “ pada tahun 1959, kemudian pada 27 April 1961 Batalyon 328 berhasil dan resmi ditetapkan sebagai Batalyon Raider Caduad, dengan keputusan Batalyon 328, Batalyon 330/ Kujang I dan Batalyon 305/ Tengkorak masuk kedalam organik Brigade 17 Lintas Udara (Dinas Sejarah Angkatan Darat,

Risma Yunita, 2024

*PERAN BATALYON INFANTERI 328 TNI AD DALAM PENUMPASAN PEMBERONTAKAN DI INDONESIA TAHUN 1958-1969*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2010, hlm. 11) dan dibentuklah Brigade Infanteri 17 Lintas Udara Kujang/Siliwangi, yang sekarang dikenal dengan Infanteri Lintas Udara 17 Kujang I/ KOSTRAD.

Alasan peneliti memilih tahun 1958 untuk awal kajian dikarenakan pada tahun tersebut menjadi awal pembentukan pasukan satuan Batalyon 328 sebagai jawaban dalam menanggulangi masalah gerombolan DI/TII dan masalah reorganisasi dalam tubuh TNI - AD. Kemudian penulis memilih tahun 1969 sebagai akhir dari kajian penelitian dikarenakan pada tahun tersebut menjadi peristiwa tahun Batalyon Infanteri bergabung kedalam tubuh Kostrad atau Komando Strategis Angkatan Darat.

### **1.1 Rumusan Masalah Penelitian**

Dari hasil pemaparan latar belakang diatas, masalah utama yang dirumuskan oleh penulis "Peran Batalyon Infanteri 328 TNI AD dalam Penumpasan Pemberontakan di Indonesia Tahun 1958-1969, agar lebih memfokuskan aspek pembahasan masalah, peneliti mengerucutkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang pembentukan Batalyon Infanteri 328 (1958)?
2. Bagaimana operasi militer yang dilakukan Batalyon Infanteri 328 dalam menumpas pemberontakan - pemberontakan di Indonesia (1958 - 1969)?
3. Bagaimana perkembangan Batalyon Infanteri 328 pasca penumpasan pemberontakan di Indonesia (1966 - 1969)?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, maka dapat digambarkan tujuan yang dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, diantaranya meliputi:

1. Menjelaskan latar belakang pembentukan Batalyon Infanteri 328 (1958)
2. Menjelaskan operasi militer yang dilakukan oleh Batalyon Infanteri 328 dalam melakukan penumpasan pemberontakan di Indonesia (1958-1969)
3. Menjelaskan Perkembangan Batalyon Infanteri 328 pasca penumpasan pemberontakan di Indonesia (1966 - 1969)

Risma Yunita, 2024

*PERAN BATALYON INFANTERI 328 TNI AD DALAM PENUMPASAN PEMBERONTAKAN DI INDONESIA TAHUN 1958-1969*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya diharapkan dapat memberikan suatu manfaat yang dapat berguna bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Memperkaya dan memperluas penulisan kemiliteran di Indonesia khususnya dalam bidang sejarah
2. Menambah wawasan mengenai peran Tentara Nasional Indonesia
3. Memperluas pengetahuan serta pemahaman mengenai peran Batalyon Infanteri 328 dalam penumpasan pemberontakan di Indonesia
4. Menambah referensi belajar peserta didik SMA mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XII yaitu Kompetensi Dasar 3.1 Menganalisis upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain : PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, RMS, G30S/PKI

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini memuat mengenai sistem penulisan skripsi, dimana didalamnya dijelaskan bagaimana gambaran - gambaran didalam setiap bab dan keterkaitannya dalam setiap bab. Adapun penulisan skripsi disesuaikan dengan Pedoman Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia dan tersusun sebagai berikut:

Pada bab I yaitu pendahuluan, penulis akan mengemukakan mengenai latar belakang penulisan dan penelitian, berupa latar belakang yaitu pemaparan konteks penelitian mengenai Peranan Batalyon 328 dalam penumpasan pemberontakan di Indonesia 1958 - 1969, selanjutnya ialah rumusan masalah meliputi identifikasi permasalahan yang nantinya akan diteliti penulis, dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi, yaitu muatan mengenai sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, penulis akan memaparkan hal apa saja yang berkaitan dengan penelitian seperti konsep dan teori yang nantinya akan menjadi acuan dalam penulisan ataupun pembahasan yang berkaitan dengan judul penelitian.

Risma Yunita, 2024

*PERAN BATALYON INFANTERI 328 TNI AD DALAM PENUMPASAN PEMBERONTAKAN DI INDONESIA TAHUN 1958-1969*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam bab ini juga dibahas mengenai penelitian terdahulu yaitu penelitian - penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis, hal ini dilakukan agar penulis terhindar dari plagiarisme dari penelitian - penelitian terdahulu karena membahas kajian atau topik yang sama.

Bab III menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian atau penulisan, dimana pada bab ini akan membahas mengenai metode atau prosedur penulisan penelitian, adapun metode yang digunakan oleh penulis ialah metode historis. Pada proses penelitian ini, penulis juga menggunakan Pedoman Penulisan Karya

Pada bab IV ini penulis akan melakukan pemaparan dan pembahasan mengenai Peran Batalyon Infanteri 328 TNI AD dalam Penumpasan Pemberontakan di Indonesia Tahun 1958 - 1969. Pada bab ini penulis juga akan menggunakan sumber - sumber rujukan yang kemudian dirangkai menjadi suatu pembahasan sekaligus akan menjawab rumusan masalah yang ada didalam pendahuluan

Bab V merupakan bab terakhir dari semua pembahasan, yaitu penulisan mengenai simpulan dan rekomendasi. Pada bab ini tentunya penulis akan menyimpulkan pembahasan dari temuan bab sebelumnya, selain itu pada bab ini penulis juga akan memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yang akan mengangkat pembasan yang sama.